



Research Article

Peran Psikologi Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital

Anindya Rizka Ayunda¹, Meisya Nur Azizah², Yuni Kartika³, Tarsono⁴

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: AnindyaRAYunda3813i@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: meisyanurazizah29@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: yunikartika2210@gmail.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: tarsono@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 18, 2026

How to Cite: Anindya Rizka Ayunda, Meisya Nur Azizah, Yuni Kartika and Tarsono (2026) "The Role of Educational Psychology in Facing Educational Challenges in the Digital Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 872–881. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1957.

The Role of Educational Psychology in Facing Educational Challenges in the Digital Era

Abstract. Education in the current digital era presents a new challenge for parents, students, and the community. Although technology brings many benefits, it also presents serious problems due to educators' unpreparedness, students' unequal use of technology, and the need to integrate educational psychology with modern technology. This study aims to identify the main challenges in digital era education and explain the role of educational psychology in addressing them. The research method uses a qualitative approach through a literature review, analyzing literature related to the industrial revolution 1.0 to the disruptive era 5.0, as well as the role of technology in education. The results show that the main challenges include the lack of educator competence in technology, students' dependence on social media and games, and minimal infrastructure support. Educational psychology plays a crucial role in guiding educators and students to adapt to technology productively, creating an inclusive, innovative, and sustainable education.

Keywords: Role, Educational Psychology, Digital Era

Abstrak. Pendidikan di Era digital saat ini menjadi sebuah tantangan baru bagi orang tua, peserta didik maupun masyarakat, karena meskipun teknologi membawa banyak manfaat juga muncul menjadi masalah yang serius karena ketidaksiapan pendidik, penggunaan teknologi yang tidak seimbang oleh peserta didik, serta kebutuhan akan pengintegrasian psikologi pendidikan dengan teknologi modern. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pendidikan era digital dan menjelaskan peran psikologi pendidikan dalam mengatasinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, menganalisis literatur terkait revolusi industri 1.0 hingga era disrupsi 5.0, serta peran teknologi dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama mencakup kurangnya kompetensi pendidik dalam teknologi, ketergantungan peserta didik pada media sosial dan permainan, serta minimnya dukungan infrastruktur. Psikologi pendidikan berperan penting dalam membimbing pendidik dan peserta didik untuk beradaptasi dengan teknologi secara produktif, menciptakan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran, Psikologi Pendidikan, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di era digital ini, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik semakin kompleks. Teknologi ini, meskipun membawa banyak manfaat, juga menghadirkan potensi distraksi dan tantangan kognitif baru bagi peserta didik. Oleh karena itu, psikologi pendidikan berperan penting dalam memahami bagaimana peserta didik beradaptasi dengan perubahan ini serta dalam mengembangkan metode pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara-cara di mana orang belajar dan bagaimana proses tersebut dapat ditingkatkan. Bidang ini berfokus pada berbagai aspek perkembangan kognitif, emosional dan sosial yang berperan dalam proses pembelajaran, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Psikologi pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memahami dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, beberapa penelitian dan literatur menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan akses informasi tetapi juga mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi. Misalnya, dalam buku "Psikologi Pendidikan" oleh Sardiman, (2019) dijelaskan bahwa pemahaman tentang motivasi dan cara belajar siswa adalah kunci untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Sama halnya terkait pentingnya adaptasi psikologis siswa dalam menghadapi pembelajaran via daring sangat memerlukan manajemen diri yang baik karena akan berpengaruh pada pembelajaran pula. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Alawiyah (2020) bahwa siswa yang memiliki keterampilan psikologis yang baik, seperti manajemen stres dan motivasi diri akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh era digital.

Dengan demikian, peran psikologi pendidikan sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di era digital. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi siswa, pendidik dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data menggunakan berbagai sumber seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, serta jurnal terkait dengan masalah yang ingin diselesaikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi yang relevan dengan social learning theory (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi pendidikan

Psikologi ditinjau dari segi ilmu bahasa, berasal dari dua kata Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan perkataan "logos" yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi psikologi dapat berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa, dan karena istilah "ilmu jiwa" masih kurang jelas pengertiannya maka psikologi masih diberikan definisi yang berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan arah minat dan aliran-aliran pada saat itu, sehingga terkadang psikologi didefinisikan dalam hubungannya dengan disiplin ilmu biologi, sosiologi atau bahkan dengan disiplin ilmu filsafat.

Psikologi terus mengalami perkembangan dalam artinya. Ini disebabkan karena pengertian tentang jiwa tidak pernah ada kesepakatan sejak dahulu kala. Sifat dan sejarah psikologi dapat dibagi dalam tiga periode yaitu: (1) psikologi pra sistematis yang setua sejarah manusia dan terdiri dari renungan-renungan yang secara relatif tak tertata yang didasarkan kepada ide keagamaan dan mitologis. (2) psikologi sistematis yang berawal sekitar tahun 400 SM dimulai oleh Plato dan berisi renungan-renungan yang teratur secara rasional. (3) psikologi ilmiah yang bermula menjelang akhir abad ke-19 dan mengandung simpulan-simpulan yang factual yang bisa didefinisikan dan merupakan suatu satuan ilmu tersendiri. (Bertens, 1975)

Di zaman Yunani, para filsuf mencoba mempelajari jiwa. Plato seorang filsuf Yunani pertama yang mulai mendefinisikan tentang jiwa, bagi Plato apa yang tampak dalam dunia hanyalah bayangan dari sebuah dunia yang nyata, dan tak berubah dan ia menyebut dunia itu dengan idea atau jiwa. Ide atau jiwa menurut Plato adalah bersifat kekal, tidak berubah. Oleh Plato jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan atau dipisahkan, jiwa berasal dari dunia ide yang mempunyai fungsi rasional, kehendak atau keberanian keinginan atau nafsu yang dihubungkan dengan pengendalian diri. (Russel, 2001)

Harun Hadiwijono menyatakan: Jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional,) yang ditarik oleh kuda bersayap yaitu kuda kebenaran, yang lari keatas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari kebawah, kedunia gejala tarik-menarik ahirnya nafsulah yang menang, sehigga kereta itu jatuh kedunia gejala. (Umi Kulsum, 2021)

Era digital yang sedang dihadapi oleh para pendidik dan peserta didik pada saat ini, tentunya memiliki berbagai respon. Para pendidik yang siap tidak siap harus bisa beradaptasi dengan era digital yang ada, karena era digital memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, para pendidik harus dapat menyesuaikan kemampuannya pada era digital saat ini. Pada era digital saat ini, pendidikan karakter harus dapat mengadopsi pembelajaran digital. Ketidaksiapan para pendidik untuk menghadapi era digital ini dipengaruhi oleh faktor kompetensi dan faktor infrastruktur, yang dimana para pendidik belum cukup memiliki pengalaman mengenai penggunaan teknologi, juga keterbatasan perangkat yang dimiliki para pendidik. (Noviani, 2022)

Pada saat ini, kemampuan digital yang dimiliki oleh peserta didik bisa dikatakan jauh lebih unggul dibandingkan dengan para pendidik. Peserta didik dikatakan lebih unggul, karena mereka bisa dikatakan lebih mudah dan cepat dalam beradaptasi dengan peralatan digital. Di umur mereka saat ini yang masih dalam masa perkembangan, menjadikan mereka lebih cepat tanggap untuk sesuatu yang baru, termasuk peralatan digital, mereka akan dengan mudah menggunakan teknologi (Sagala, 2024). Kompetensi yang dimiliki para pendidik dalam pembelajaran masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Pada umumnya, lemahnya kompetensi digital yang terjadi pada pendidik biasanya orang yang sudah berumur 50 tahun ke atas, mereka perlu mengadopsi digital learning, dikarenakan sejak awal mereka tidak terlatih menjadi guru yang mengharuskan mereka berusaha lebih keras, hal ini juga disebabkan karena mereka tidak familiar dengan peralatan digital yang ada saat ini. Pendidik yang berumur 30-40 tahun, biasanya lebih mudah dan lancar dalam menyesuaikan perkembangan digital learning, karena mereka sudah familiar dengan peralatan digital sejak awal menjadi seorang pendidik (Khoirunnisa, 2021)

Perkembangan Digital dari masa ke masa

Dalam buku *The Fourth Industrial Revolution* tahun 2017 menjelaskan bahwa masa dimana revolusi industri ini mengubah cara hidup, cara bekerja, dan cara berkomunikasi dengan orang lain.

A. Revolusi Industri 1.0

Revolusi industri 1.0 atau revolusi generasi pertama merupakan revolusi pada tahap awal yang terjadi pada abad ke 18. Jika pada saat itu banyak pekerjaan yang

masih mengandalkan tenaga manusia dan hewan namun setelah terjadi revolusi industri 1.0 yang ditandai dengan adanya penemuan sebuah alat tenun mekanis dengan menggunakan mesin uap pada tahun 1784 semuanya berubah, tenaga hewan dan manusia tidak lagi digunakan mengakibatkan banyaknya pengangguran walaupun jumlah produksi meningkat. (Harahap, 2019) Penemuan mesin uap juga membuat meningkatnya perekonomian dan penghasilan perkapita negara menjadi enam kali lipat sehingga dapat membuat sebuah perubahan-perubahan baru yang akan melahirkan kembali sebuah revolusi industri dengan perkembangan yang lebih maju. (Satya, 2019)

B. Revolusi Industri 2.0

Revolusi industri 2.0 terjadi pada abad ke 19 sampai abad ke 20 dengan ditandai munculnya listrik yang membuat biaya produksi jauh lebih murah dari sebelumnya. (Cholily, 2019) Pada tahun 1913 tercipta sebuah lini produksi yang menggunakan ban berjalan penemuan yang mengakibatkan produksi mobil yang sebelumnya merakit satu mobil harus dilakukan oleh banyaknya orang namun setelah ada penemuan itu produksi mobil dapat dilakukan secara masal dan setiap pekerja dilatih agar dapat menekuni satu bidang saja sehingga ketika melakukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada tahun 1870 tepatnya Cincinnati Amerika Serikat untuk pertamakali lini produksi melibatkan rumah potong hewan. Pada saat itu mobil diciptakan untuk memudahkan proses produksi di pabrik, karena sebelumnya alat transformasi darat masih menggunakan tenaga hewan dan manusia. Sehingga dengan adanya revolusi industri kedua ini mengakibatkan perubahan yang cukup besar. Bahkan pada saat adanya perang dunia kedua, proses produksi tank, pesawat dan senjata lainnya dibuat oleh pabrik yang telah menggunakan lini produksi.

C. Revolusi Industri 3.0

Sebelumnya pada revolusi industri 2.0 proses produksi barang masih membutuhkan tenaga manusia namun setelah terjadi revolusi industri 3.0 tenaga manusia tidak lagi dibutuhkan terlalu banyak dan pada revolusi industri 3.0 menandakan bahwa abad industri perlahan berakhir kemudian digantikan dengan abad informasi. Jika pada revolusi industri 1.0 ditandai dengan adanya mesin uap dan revolusi industri 2.0 ditandai dengan adanya listrik maka pada revolusi industri 3.0 ditandai dengan teknologi informasi dan penggunaan elektronika menggunakan otomatisasi produksi. Revolusi industri 3.0 lahir pada awal 1970, kemunculan revolusi industri mengubah lagi peradaban dunia jika pada revolusi sebelumnya mesin masih dikendalikan oleh manusia maka pada revolusi industri 3.0 sudah menggunakan sistem otomatisasi yang dikontrol oleh Komputer. Sistem komunikasi yang telah menggunakan teknologi digital membuat penyebaran akses informasi semakin cepat. Dan pemanfaatan alat elektronika dan komputer pada otomatisasi produksi merupakan bukti berkembangnya industri. (Marsudi, 2019)

D. Revolusi Industri 4.0

Berkembangnya revolusi industri saat ini mendorong banyak terobosan teknologi baru yang disambut baik oleh masyarakat luas [10]. Revolusi industri ini diciptakan pada tahun 2011 dengan istilah industri 4.0, istilah ini pertama kali diciptakan di Jerman dan industri 4.0 ditandai dengan adanya revolusi digital.

Industri ini dipercaya dapat meningkatkan produktivitas yang mana industri 4.0 merupakan industri yang berhubungan langsung dengan digital yang cakupannya yaitu dari berbagai jenis teknologi (Satya, 2019). Zaman revolusi industri 4.0 berawal pada tahun 2018 hingga sekarang. Revolusi ini menyatukan kedua teknologi yaitu otomatisasi dan cyber. Teknologi ini merupakan gaya dalam pertukaran data secara manufaktur dan otomatisasi. Lain dengan revolusi sebelumnya, industri 4.0 mengembangkan Internet of Things bersamaan dengan teknologi-teknologi baru seperti dalam bidang robotik, sains dan lain sebagainya (Ghufron, 2018). Hadirnya teknologi digital tersebut membawa pengaruh yang cukup banyak bagi kehidupan manusia di dunia. Banyak aktivitas seperti pekerjaan dan cara atau gaya hidup manusia yang berubah menjadi lebih praktis karena menggunakan sistem otomatisasi dalam melakukan kegiatannya (Hamdan, 2018).

E. Era Disrupsi 5.0

Pada era ini fase transformasi besar yang didorong oleh integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), dan teknologi mutakhir lainnya ke dalam kehidupan manusia, tetapi dengan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi. Jika era 4.0 berfokus pada otomatisasi dan efisiensi melalui teknologi, maka era 5.0 menekankan harmoni antara teknologi, kebutuhan manusia, dan keberlanjutan sosial.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka era digital ini dapat menjadi tantangan ataupun peluang yang menunjang perkembangan psikologis peserta didik. Adapun tantangan psikologi pendidikan di era digital ini menurut Ijah Siti Khodijah (2024) yaitu:

1. Perkembangan Teknologi Pesat

Perkembangan teknologi pesat merujuk pada kemajuan signifikan dalam inovasi teknologi, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Di era digital ini, teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan, pekerjaan, hiburan, dan interaksi sosial. Teknologi berkembang dengan cepat dan mudah diakses oleh anak-anak dan remaja, yang menghadirkan tantangan bagi pendidik untuk memastikan dampaknya tetap positif.

2. Ketidaksiapan Pendidik

Banyak pendidik, terutama generasi yang lebih tua, kurang familiar dengan teknologi digital, sehingga mereka kesulitan mengadopsi pembelajaran berbasis teknologi. Ketidaksiapan pendidik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan modern. Banyak pendidik, terutama yang berasal dari generasi lebih tua, menghadapi hambatan besar dalam mengadopsi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis, tetapi juga oleh resistensi terhadap perubahan, kebiasaan menggunakan metode pengajaran tradisional, dan minimnya pelatihan yang relevan.

Selain itu, tantangan ini diperburuk oleh kurangnya dukungan institusional. Banyak lembaga pendidikan yang belum menyediakan pelatihan teknologi secara menyeluruh bagi para pendidik. Pendidik sering kali dibiarkan untuk belajar sendiri, yang tidak selalu efektif, terutama jika mereka menghadapi tekanan waktu dan

tuntutan akademik lainnya. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti akses internet yang lambat atau perangkat keras yang usang, juga turut menghambat upaya pendidik untuk beradaptasi dengan teknologi digital.

Ketidaksiapan ini tidak hanya berdampak pada pendidik itu sendiri, tetapi juga pada peserta didik. Kurangnya kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi dapat menyebabkan peserta didik kehilangan peluang untuk belajar secara inovatif dan interaktif. Misalnya, ketika pendidik tidak dapat menggunakan perangkat pembelajaran berbasis digital, peserta didik mungkin hanya menerima materi secara pasif, tanpa memanfaatkan berbagai fitur menarik yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka.

3. Penggunaan Teknologi oleh Peserta Didik

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi oleh peserta didik telah menjadi fenomena yang sangat umum. Sebagian besar siswa memiliki akses ke perangkat digital seperti ponsel cerdas, tablet, atau komputer, yang membuka pintu menuju berbagai aktivitas online. Namun, meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak peserta didik lebih sering memanfaatkannya untuk media sosial dan permainan dibandingkan untuk kegiatan yang mendukung pendidikan. Kondisi ini membawa dampak signifikan terhadap fokus belajar dan perkembangan karakter mereka.

Selain memengaruhi fokus belajar, penggunaan teknologi yang tidak seimbang juga berdampak pada perkembangan karakter peserta didik. Ketergantungan pada media sosial dapat membuat mereka terobsesi dengan validasi sosial, seperti jumlah "like" atau komentar yang diterima. Hal ini dapat menciptakan rasa tidak aman, tekanan untuk selalu terlihat sempurna, dan bahkan memicu perasaan cemas atau rendah diri. Dalam konteks permainan, beberapa game mengandung elemen kompetisi yang berlebihan, yang dapat mendorong perilaku agresif atau tidak sabar. Selain itu, berkurangnya interaksi tatap muka akibat penggunaan teknologi juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Peran psikologi pendidikan di Era Digital

Christoper (2018) menyatakan bahwa peranan (tugas) psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Psikologi pendidikan mengambil peranan dalam proses menyiapkan tenaga pendidik yang dapat bekerja secara profesional serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dengan peserta didik.
2. Dalam penerapannya, psikologi pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan, perbaikan, maupun evaluasi kurikulum setiap jenjang pendidikan berdasarkan pada tuntutan pendidikan untuk dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik dalam membimbing peserta didiknya selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Psikologi pendidikan juga memiliki pengaruh dalam penentuan ide dan sistem administratif serta supervisi di tiap jenjang pendidikan yang akan dilakukan

oleh stakeholder bersangkutan dengan tujuan untuk meningkatkan kelancaran proses pendidikan sesuai kurikulum yang ada.

4. Psikologi pendidikan dapat membantu tenaga pendidik untuk memahami mengapa suatu fenomena dalam setting pendidikan dapat terjadi serta bagaimana metode pemecahan masalah yang dapat diambil. Dalam penerapannya, psikologi pendidikan berkaitan erat dengan peranan dari tenaga pendidik (guru maupun dosen) agar dapat membimbing peserta didiknya dengan baik.

Semiawan (2003) menyatakan bahwa seorang guru/dosen setidaknya harus mempunyai tiga kompetensi atau kriteria sebagai berikut, yaitu:

1. *Knowledge criteria*, *performance criteria*, dan *product criteria*. Pada kriteria pertama yaitu mengenai *knowledge criteria*, memiliki pemahaman bahwa seorang tenaga pendidik diharuskan untuk memiliki kemampuan berpikir yang menguasai terhadap bidang pengajaran masing masing, memahami bagaimana cara untuk mengajar, pemahaman mengenai aktivitas belajar peserta didik, serta tingkah lakunya, pengetahuan yang memadai mengenai pemberian bimbingan konseling dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
2. Kriteria kedua yaitu berkaitan dengan *performance criteria*. Memiliki *performance criteria* yang memadai merupakan sebuah keharusan bagi setiap tenaga pendidik yang berkaitan erat dengan keterampilan atau skills baik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik, membimbing, mengevaluasi perilaku dan perkembangan akademik peserta didik, menggunakan alat bantu mengajar, mempersiapkan materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, serta memahami bagaimana menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didiknya.
3. Kriteria ketiga dinamakan sebagai *product criteria*, dimana kriteria tersebut berhubungan dengan kemampuannya dalam mengukur kemajuan proses belajar setiap peserta didik setelah usai menyelesaikan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kemampuan seorang tenaga pendidik terhadap penguasaan kompetensi merupakan hal yang penting dan termasuk ke dalam kompetensi pedagogik. Syah (2017) menyatakan bahwa penguasaan pada ranah aplikasi psikologi pendidikan bagi para tenaga pendidik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dengan alasan bahwa pengetahuan tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran bersama dengan peserta didik

KESIMPULAN

Psikologi pendidikan memainkan peran penting dalam memahami, mengembangkan, dan memecahkan tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar, terutama di era digital. Sebagai ilmu yang mempelajari jiwa dan perilaku manusia dalam konteks pendidikan, psikologi pendidikan terus berkembang seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan, seperti ketidaksiapan pendidik dalam mengadopsi

teknologi, penggunaan teknologi yang tidak seimbang oleh peserta didik, serta perlunya penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran.

Psikologi pendidikan membantu tenaga pendidik memahami dinamika perilaku peserta didik, mendesain pembelajaran berbasis teknologi, dan mengatasi hambatan yang muncul. Dengan dukungan psikologi pendidikan, pendidik dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi, membangun karakter peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan sehingga pendidikan tetap relevan dan berdampak positif bagi perkembangan individu maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. (2020). Manajemen Stress dan Motivasi Belajar Siswa. *Al-Idarah: Jurnal KependidikanIslam*,10(2),1–11.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Bertens, K. R. (1975). *Sejarah Filsafat*. Kansius.
- Christoper, G. (2018). Peranan psikologi dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 58, 1-15.
- Ghufron, M. A. (2018). *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan*. 6.
- Hamdan, H. (2018). *INDUSTRI 4.0: Pengaruh Revolusi Industri pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi*, J. Nusant. Apl. Manaj. *BISNIS*, 3(2–1).
- Harahap, N. J. (2019). Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0. *Ecobisma J. Ekon. Bisnis Dan Manaj*, 6, 1 pp. 70–78. <https://doi.org/doi: 10.36987/ecobi.v6i1.38>.
- Ijah Siti Khodijah, Alfiah Khodijah, Najah Adawiyah, I. T. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi Institut Hukum Sumberdaya Alam (IHSA Institute)*, 6(01), 1–8.
- Khoirunnisa, A. (2021). Pembelajaran PAI Berbasis Bahasa Inggris Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi di MI Afkaaruna Islamic School Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 56–67.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4683>
- Noviani, D. (2022). *Jurnal sosial humaniora dan pendidikan*. 2(3), 9–12.
- Russel, B. (2001). *Sejarah Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
<https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Satya, V. E. (2018). “Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0,” p. 6.
- Semiawan, R. C. (2003). *Pendidikan Anak Berbakat*. Universitas Negeri Jakarta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.

- Umi Kulsum. (2021). Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *Mubtadiin*, 7, 100–121.
- Y. M. Cholily, W. T. Putri, and P. A. K. (2019). Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0,” p. 6.
- Y, A. S. M. and. (2019). Industri 4.0 Dan Dampaknya Terhadap Financial Technology Serta Kesiapan Tenaga Kerja di Indonesia. 2(2), 10.